

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat bertemunya investor dan perusahaan, dan dimana likuiditas perusahaan adalah saham-saham perusahaan yang sangat membutuhkan dana dari investor sehingga perlu diperdagangkan untuk mendapatkan dana tambahan usaha. Didalam Pasar modal saham adalah surat berharga dari emiten dan perusahaan swasta yang terdaftar di pasar modal (Arviana, 2020). Bagi perusahaan yang membutuhkan modal dan perusahaan yang ingin berinvestasi (sering disebut investor), pasar modal merupakan *meeting point* (Idris, 2021). Sama seperti halnya pasar umum, pasar modal merupakan lembaga sebagai wadah tempat pertemuan kedua belah pihak yang saling membutuhkan dengan memperjualkan belikan surat berharga berupa saham sebagai pernyataan kepemilikan perusahaan, perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana sebagai modal usaha sementara investor selaku pihak yang akan menanamkan modal demi mengharapkan imbal hasil berupa keuntungan.

Dalam "UU Pasar Modal" Pasar modal dianggap sebagai tempat usaha sehubungan dengan pengeluaran saham publik oleh perseroan terbatas. Pasar modal memiliki 2 fungsi menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu :

1. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi maksudnya adalah mempertemukan kedua belah pihak tentang kegiatan ekonomi dimana ada yang membutuhkan keuangan dan

2. Fungsi keuangan

Masyarakat selaku investor dapat memilih instrumen investasi berupa saham atau reksadana sehingga menghasilkan pendapatan keuangan dari hasil investasi.

Sejarah pasar modal sendiri dimulai pada tahun 1912 pada saat pemerintahan kolonial Belanda di tanah air yang berkedudukan di Batavia (Jakarta). Tujuan didirikannya pasar modal ini yaitu untuk memperkuat permodalan usaha yang didirikan di Indonesia yaitu perkebunan yang sedang dibangun besar besaran. Agar pembangunan berjalan dengan baik tanpa ada kendala ekonomi maka jalan yang terbaik pada saat itu adalah merangkul dana dari masyarakat sebagai permodalan. Atas dasar ini, didirikanlah pasar modal yang disebut "*Vereniging voor de Effectenhandel*", di mana surat berharga yang diperdagangkan diperdagangkan dalam bentuk saham dan obligasi. Setelah terjadi perang dunia Belanda menghentikan kegiatan pasar modal dan kembali dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan dibawah BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) namun sekarang dilanjutkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.2. Saham

Saham adalah bentuk penyertaan seseorang ataupun pihak badan usaha berupa modal pada sebuah perusahaan yang memperjuangkan sebagian kepemilikannya (Quiserto, 2020). Melalui kepemilikan dalam bentuk saham, pemegang saham dapat mengklaim kepemilikan perusahaan, berhak atas dividen dan berpartisipasi dalam rapat umum pemegang saham. (RIPS).

Menurut (Rahmadani, 2020), Saham terdiri dari berbagai macam jenis yaitu :

1. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Jenis saham tersebut adalah salah satu jenis saham yang mana investor biasa mendapat deviden. Pemilik saham jenis ini mendapatkan atau lebih berhak terlebih dahulu akan laba berupa dividen dari perusahaan dan juga melalui jenis saham ini pemilik saham dapat memiliki suara dalam penentuan direksi oleh karena itu manajemen selaku pengelola keuangan perusahaan akan lebih optimal lagi dalam menghasilkan laba.

2. Saham Biasa (*Common Stock*)

Jenis saham ini dapat dikatakan sebagai sekuritas yang (saham) dari saham biasa yang diperdagangkan secara publik. Perbedaan antara saham biasa dan saham preferen adalah hak beli dan risiko pemilik. Jika perusahaan mengalami likuidasi maka hak atas aset akan terlebih dahulu didistribusikan kepada saham preferen sedangkan pada pemilik saham biasa akan memperoleh sisanya.

2.2. Teori Variabel

2.2.1. Harga Saham (Y)

Harga saham yang tertera dalam surat berharga perusahaan (emiten) adalah nilai nominal tertera yang diterapkan pada saham perusahaan terbuka. Dalam pembentukan harga pada umumnya terjadi disebabkan karena adanya efek permintaan dan juga penawaran dalam pasar modal dan juga penentu bentuk harga pertama pada saat diperdagangkan adalah nilai intrinsik tentang kemampuan masyang akan datang dari keadaan aset, produksi, pemasaran dan lain sebagainya

yang dinilai oleh perusahaan sekuritas selaku penjamin emisi saham perusahaan. Menurut Anoraga dalam (Nisa, 2018) adalah Nilai arus kas saat ini yang akan diterima pemilik di masa depan karena perbedaan harga yang dihasilkan. Menurut Sawidji dalam (Nisa, 2018), Harga saham sendiri dapat terbentuk dari berbagai jenis yaitu :

1. Harga nominal

Nilai nominal saham adalah harga per saham, yang ditentukan oleh perusahaan berdasarkan penilaiannya.

2. Harga perdana

Harga awal adalah harga awal dari masing-masing saham perusahaan, yang dinegosiasikan dan ditentukan oleh perusahaan asuransi sebelum dicatatkan di bursa.

3. Harga pasar

Harga pasar mengacu pada nilai nominal saham setelah dijual. Pembentukan nilai nominal per saham ditentukan oleh masyarakat berdasarkan daya beli yang akan mempengaruhi fluktuasi harga.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan dikutip setiap pagi berdasarkan harga pembukaan harga saham hari sebelumnya.

5. Harga penutupan merupakan harga saham saat terjadinya *closing* penutupan menjelang tutupnya pasar pada sore hari.

6. Harga tertinggi

Harga saham selalu mengalami fluktuasi naik turun sehingga pasar akan mencatat terbentuknya harga saham yang paling tertinggi pada saat pasar dibuka atau saham diperdagangkan.

7. Harga terendah

Harga suatu saham akan dikategorikan terendah jika dalam aktivitas pergerakan fluktuasi naik maupun turunnya menyentuh harga paling terendahnya ketika pasar menetapkan harga terendah per saham, harga terendah berbanding terbalik dengan permintaan harga tertinggi.

8. Harga rata-rata

Harga saham rata-rata adalah harga yang dihasilkan oleh rata-rata tinggi rendahnya fluktuasi harga saham.

Kenaikan dan turunnya harga saham perusahaan disebabkan karena dua faktor umum yaitu :

1. Faktor fundamental

Faktor fundamental mengacu pada faktor lingkungan internal yang terkait dengan kegiatan perusahaan sesuai dengan kebijakan yang diambil dan terkait dengan kinerja keuangannya, seperti laba, sumber pendanaan, jumlah utang, dan kebijakan lain seperti penjualan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak ada sangkut pautnya dengan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut bersifat global atau makroekonomi, seperti kebijakan pemerintah terhadap peraturan-peraturan yang berlaku untuk perusahaan, baik itu dilakukan

dampak langsung maupun tidak langsungnya, kebijakan pemerintah dan situasi keamanan negara juga dapat mempengaruhinya.

2.2.2. Likuiditas (X_1)

Likuiditas merupakan indikator yang digunakan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. (Kasmir, 2016). Artinya, jika ada utang, perusahaan dapat melunasi utang apapun. Likuiditas merupakan analisis yang dijadikan investor guna melihat kemampuan perusahaan (emiten) untuk melunasi kewajibannya secara jangka pendek dalam jangka waktu tertentu (Syahyunan, 2015), tentunya investor memperhatikan rasio ini sebagai analisisnya untuk melihat kemampuan perusahaan sebab likuiditas menjadi salah satu faktor penentu berkembang atau tidaknya perusahaan yang dilihat dari pengelolaan hutang yang dimiliki atau kewajibannya. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan dari periode sebelumnya tentunya dapat menjadi kabar hal yang baik bagi seorang investor yang berkecimpung dalam investasi. Rasio likuiditas ini memiliki jenis perhitungan yang berbeda, yaitu:

2.2.2.1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas saat ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Dapat dikatakan bahwa indeks tersebut didasarkan pada template untuk mengukur jumlah jaminan yang dimiliki perusahaan untuk pemulihan utangnya. Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2. 1 Rasio lancar (*Current Ratio*)

2.2.2.2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Indeks cepat ini merupakan indeks yang dapat seorang investor gunakan untuk menunjukkan yang ada pada perusahaan tentang kemampuan perusahaan dalam menggunakan uang tunai untuk melunasi hutang tanpa harus menggunakan persediaan sebagai aset. Ini berarti bahwa perusahaan dapat menggunakan modal kerja untuk melunasi hutang tanpa melakukan operasi matematis yang cepat atau menjual persediaan, karena tingkat persediaan yang relatif lambat untuk penjualan aset. Rasio aset yang tidak ditemukan terhadap kewajiban lancar digunakan untuk menghitung rasio ini. Formula yang digunakan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.2 Rasio Cepat
(*Quick Ratio*)

2.2.2.3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Untuk mengukur akan kemampuan sebuah perusahaan atau emiten yang dijadikan tempat investasi oleh investor dapat digunakan indeks rasio kas tersebut. Indeks tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Artinya rasio ini untuk melihat potensi apakah perusahaan mampu membayar hutangnya dengan kas atau setara kas baik itu menggunakan uang ditangan ataupun kas di rekening dan giro. Dengan kata lain juga perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya tanpa harus menghitung seluruh asetnya. Untuk menghitung dengan jenis rasio ini maka dibandingkan kas dan kas bank dengan hutang lancarnya dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.3 Rasio Kas (Cash Ratio)}$$

2.2.3. Aktivitas (X₂)

Menurut (Kasmir, 2016) Indeks tersebut digunakan untuk mengukur dampak perusahaan terhadap pengelolaan aset yang ada. Dapat dikatakan juga Bagian ini adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia demi menghasilkan keuntungan. rasio aktivitas juga merupakan salah satu dari jenis rasio yang digunakan dalam menganalisis kelayakan investasi bagi investor untuk penentuan membeli saham perusahaan. Sebab rasio aktivitas ini merupakan analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan dan keefektifan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk mendukung operasional perusahaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang seoptimal mungkin dalam datu periode ketentuan (Syahyunan, 2015).

Semakin tinggi analisis rasio aktivitas pada perusahaan yang dihasilkan dari penggunaan asset maka harga saham juga akan meningkat karena rasio ini menilai tentang perputaran kecepatan asset sehingga mampu menghasilkan laba. Investor umumnya berharap imbal hasil investasi dari saham yang biasanya disebut dividen, dividen tersebut diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan yang akan dibagikan pada setiap pemegang saham oleh karena itu investor yang berharap dari dividen tentunya akan memperhatikan analisis rasio aktivitas ini. Jika tingkat aktivitas suatu perusahaan diasumsikan meningkat, maka hal ini tentunya juga menjadi sinyal bagi investor untuk membeli saham guna menaikkan harga saham. Dalam rasio aktivitas ini terdapat berbagai macam jenis yakni :

2.2.3.1. Rasio Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Jenis indeks aktivitas ini digunakan penganalisisan oleh investor guna untuk mengukur dan menggambarkan berapa banyak modal yang diinvestasikan selama periode waktu tertentu untuk membuat persediaan barang jadi dan menghasilkan pendapatan. Artinya persediaan yang dibuat dengan mengedarkan aset atau modal yang dijual dapat menghasilkan pendapatan. Untuk menggunakan indeks ini untuk mengukur aktivitas, Anda perlu membandingkan COGS (harga pokok penjualan) dengan tingkat persediaan rata-rata. Rumusnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rumus 2.4 Perputaran persediaan
(*Inventory Turnover*)

2.2.3.2. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Dari saat harga naik, akun rasio dapat digunakan untuk memperoleh dan mengukur batasan. Dengan kata lain, sebagai komoditas yang siap dijual dan dapat dijual secara kredit, perusahaan dapat mengajukan klaim yang digunakan sebagai operasi kliring untuk pembuatan faktur. Perbedaan antara penjualan pinjaman dan piutang rata-rata, atau gunakan rumus berikut:

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rumus 2.5 Perputaran Piutang
(*Receivable Turnover*)

2.2.3.3. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio ini dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar semua aset yang dimiliki sehingga lebih optimal lagi.

Dengan kata lain penjualan yang dihasilkan melalui aset sebagai modal dapat mendatangkan aset lain berupa kas. Rasio aset yang terjual / total aset digunakan untuk mengukur rasio tersebut. Perbandingan ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.6 Perputaran Total Aktiva
(*Total Assets Turn Over*)

2.2.3.4. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Pembagian rasio ini dimaksudkan untuk penganalisisan serta pengukur frekuensi yang dikonversi secara efektif dan benar. Ini berarti menguji keefektifan penggunaan penuh perusahaan atas asetnya. Untuk memperkirakan rasio ini, bandingkan penjualan perusahaan dengan aset tetap / aset sebagai berikut:

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Rumus 2.7 Perputaran Aktiva Tetap
(*Fixed Assets Turnover*)

2.2.3.5. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Divisi ini digunakan untuk mengukur kualitas modal terkemuka perusahaan untuk sementara waktu.. Artinya dengan ada modal usaha perusahaan dan diputar sehingga menghasilkan pendapatan dalam satu tahun. Dengan pengukuran ini maka dapat dilihat seberapa besar kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan dari modal kerja yang ada. Untuk mengukur nilai ini maka digunakan perbandingan dari penjualan bersih dengan modal kerja rata rata selama satu tahun. Rumus yang digunakan adalah :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - rata}}$$

Rumus 2.8 Perputaran Modal Kerja
(*Working Capital Turnover*)

2.2.4. Profitabilitas (X₃)

Menurut (Sudana, 2011) Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan perusahaan, memungkinkan setiap investor untuk melihat persentase perusahaan yang dapat memperoleh pendapatan atau keuntungan paling banyak darinya. Rasio profitabilitas sebagai analisis kinerja keuangan perusahaan juga sering dikaitkan oleh banyak investor terhadap pergerakan saham. Untuk mengukur dan memprediksi keefektivitasan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka digunakanlah rasio profitabilitas. Nilai positif dari profitabilitas perusahaan akan mencerminkan jumlah dividen yang akan dibagikan. Jika profitabilitas tinggi tentunya perusahaan mampu membayar dividen besar untuk investor, hal ini akan membuat investor tertarik pada perusahaan yang memiliki profitabilitas baik sehingga harga saham juga akan meningkat. Kecenderungan akan naiknya harga saham ditentukan dari banyaknya orang yang melakukan pembelian dan begitu juga sebaliknya akan mengalami penurunan apabila banyak penjualan (Rahmadewi dan Abundanti 2018). Rasio atau indeks dalam Profitabilitas ini terdiri dari berbagai rasio yaitu :

2.2.4.1. Rasio *Return on Asset* (ROA)

Indeks tersebut merupakan penilaian untuk menilai apakah suatu perusahaan dapat menghasilkan pendapatan untuk seluruh aset yang digunakan dalam bisnis tersebut. Dengan kata lain perusahaan dalam menghasilkan pendapatan tentunya ada laba yang dihasilkan dan juga ada pengorbanan berupa

aset atau aktiva. Namun jika perusahaan mengalami laba minus tentunya akan mengalami kerugian oleh karena itu aset atau aktiva akan sia-sia. Untuk menilai kemampuan ROA ini maka digunakan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2.9 Return on Asset (ROA)}$$

2.2.4.2. Rasio *Gross Profit Margin* (GPM)

Proksi Rasio pada indeks analisis ini digunakan untuk mengukur keuntungan penjualan. Untuk mengukur hubungan ini, gunakan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \quad \text{Rumus 2.10 Rasio Gross Profit Margin (GPM)}$$

2.2.4.3. Rasio *Return on Equity* (ROE)

Jenis dalam perhitungan analisis untuk rasio ini dapat dilihat dengan output hasil perhitungan dalam bentuk persentase dimana dapat menentukan keuntungan (besarnya cadangan) yang akan diperoleh. Singkatnya, lihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari investasinya. Untuk menilai rasio ini maka digunakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan ekuitas/modal dengan ketentuan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.11 Rasio Return on Equity (ROE)}$$

2.2.5. Solvabilitas (X₄)

Solvabilitas merupakan bagian yang mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar debitor sebagai pemberi pinjaman dalam jangka pendek dan panjang. Rasio solvabilitas merupakan salah satu indikator faktor penyebab naiknya harga saham. Hampir semua perusahaan atau emiten menjadikan dan menggunakan utang sebagai pinjaman modalnya guna menjalankan operasionalnya modal utang tersebut seringkali digunakan untuk membeli aset sehingga pendapatan perusahaan dapat berkurang dengan adanya utang yang dimiliki untuk membayar kewajibannya. Apabila perusahaan memiliki utang yang banyak tentunya nilai solvabilitas juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila utang yang dimiliki rendah maka solvabilitas menurun.

Banyaknya indikator solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan berisiko merugi dan sebaliknya. Solvabilitas rendah menunjukkan risiko kerugian yang rendah (Sari, 2017). Investor apabila dipandang secara jangka panjang tentunya menginginkan perusahaan pilihannya untuk terus aktif sehingga memperoleh keuntungan, maka investor sebelum memilih saham akan memperhatikan salah satu rasio solvabilitas tersebut. Investor akan memilih saham dengan melihat solvabilitasnya dan akan membelinya jika memiliki solvabilitas atau resiko rugi yang rendah, oleh sebab itu maka rasio ini dapat mempengaruhi pergerakan saham. Untuk menilai solvabilitas tersebut dapat digunakan berbagai macam jenis rasio yakni :

2.2.5.1. Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Indeks rasio ini digunakan demi menaksir kekuatan perusahaan atau persentase aset yang diperoleh perusahaan dari kewajibannya. Semakin banyak hutang perusahaan maka tentunya akan memiliki nilai resio yang besar juga oleh

karenanya hutang sebisa mungkin dihindarkan apalagi untuk semata-mata menambah aset tanpa menambah pendapatan. Untuk menghitung dengan rasui ini

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

:

Rumus 2.12 *Debt to Asset Ratio* (DAR)

2.2.5.2. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio DER pada Hubungan ini digunakan demi mengetahui korelasi hubungan stigmatis antara total kewajiban dengan modal atau neraca perusahaan. Jika hutang lebih besar dari ekuitas, ini adalah interpretasi yang buruk, karena jika sebuah perusahaan likuid, kemungkinan akan dikatakan bahwa meskipun menggunakan ekuitas, perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utangnya. Dihitung sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumus 2.13 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi atau petunjuk dalam perbandingan penelitian ini adalah untuk referensi dan perbandingan: Penelitian (Idamanti, 2018) judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Hasil menunjukkan rasio likuiditas yang diukur dengan Rasio lancar (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Aviliankara & Sarumpaet, 2017) judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Dan Rasio

Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”. Hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas memiliki hubungan pengaruh terhadap harga saham.

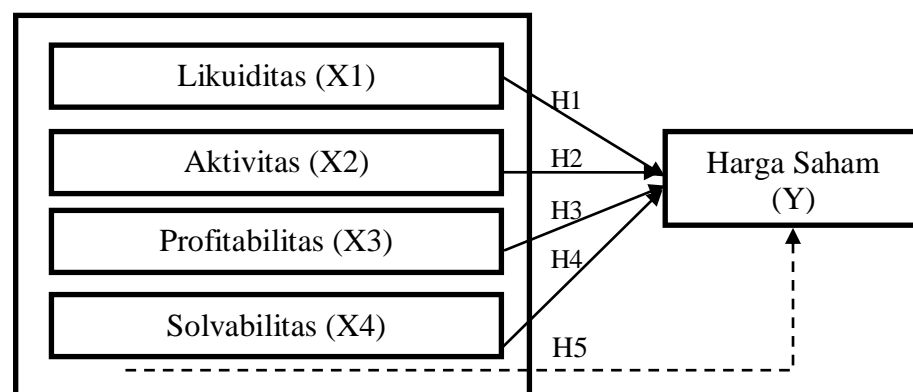
Penelitian (Rahmadewi & Abundanti, 2018) judul “Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan ROA sebagai rasio profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Anita Suwandani, Suhendro, 2017) judul “Dampak profitabilitas BEI 2014-2015 terhadap harga saham perusahaan manufaktur di industri makanan dan minuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi harga saham.

Penelitian (Effendi & Harahap, 2020) judul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Goods Industry* Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil menunjukkan profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Anita Suwandani, Suhendro, 2017) judul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Di BEI Tahun 2014 – 2015”. Hasil menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian (Octaviani & Komalasarai, 2017) judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil menunjukkan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian (Susanto, 2012) judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI”. Hasil menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.4. Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Peneliti

Keterangan:

- > = Pengaruh secara parsial
- > = Pengaruh secara simultan

2.5. Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan sanggahan yang bersifat sementara oleh peneliti yang mana jawaban sementara tersebut didasarkan pada teori-teori ilmiah dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sesuai dengan pemodelan masalah.:

H₁ = Rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

H₂ = Rasio aktivitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

H₃ = Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

H₄ = Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.

H₅ = Rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.